

Perilaku Manusia dalam Menghadapi Covid-19: Suatu Tinjauan Etis Teologis

Imron Widjaja¹, Iin Nur Indrayani Sihombing²

¹Sekolah Tinggi Teologi Periago, Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia

Correspondence: imron.widjaja@gmail.com

Abstract March 2020, the world was shaken by the outbreak of the Corona Virus (Covid-19) pandemic which caused panic everywhere. This virus is very easy to transmit, hundreds of thousands of people are infected and even die. In Indonesia, the government has given appeals to the public on how to deal with this epidemic. But in reality, there are still many Indonesian people who do not heed the appeal. Therefore, this study aims to analyze human behavior in overcoming the spread of the covid-19 virus. The research method used in this research is descriptive analysis approach. The results show that human behavior displayed by people who do not comply with government advice is mostly based on cognitive bias. In addition to analyzing the behavior of the Indonesian people and how to overcome them, this article also provides suggestions on how to maintain the safety of the human soul with the application of ethics approach.

Keywords: Covid-19 Pandemic, cognitive bias, safety of the human soul

Abstrak: Maret 2020, dunia digoncang dengan wabah pandemic Virus Corona (Covid-19) yang membuat kepanikan dimana-mana. Virus ini mudah sekali penularannya, ratusan ribu manusia terinfeksi bahkan sampai kepada kematian. Di Indonesia, pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat bagaimana cara mengatasi wabah ini. Tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbauan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku manusia dalam mengatasi penyebaran virus covid-19 ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil menunjukkan bahwa perilaku manusia yang ditampilkan oleh orang yang tidak mematuhi himbauan pemerintah kebanyakan didasari oleh bias kognitif. Selain menganalisa perilaku masyarakat Indonesia dan cara menanggulangnya, artikel ini juga memaparkan saran-saran bagaimana menjaga keselamatan jiwa manusia dengan pendekatan Penerapan Etika.

Kata kunci: bias kognitif, keselamatan jiwa manusia, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir ke seluruh bagian negara di dunia. Nama virus corona ini menjadi sumber kengerian bagi banyak orang di dunia saat ini. Virus ini berasal dari kota Wuhan China, yang mirip *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), telah menewaskan ratusan orang di China pada bulan Januari 2020. Meski baru ditemukan pada Desember 2019 lalu, namun virus ini telah menjangkiti lebih dari ratusan ribu orang di dunia.¹ WHO pun telah menyatakan bahwa dunia masuk ke dalam darurat global terkait dengan penyebaran virus corona ini. Jumlah korban pandemic Covid-19

¹ CNBN Indonesia

di seluruh dunia terus bertambah. Hingga Rabu, 25/11/2020 pagi, total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 60.072.538 (60 juta) kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 41,5 juta pasien telah sembuh, dan 1.413.684 orang meninggal dunia.²

Berdasarkan data itu virus corona telah menjadi ancaman bagi penduduk dunia. Tidak heran berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi wabah ini. Dampak yang ditimbulkan juga berimbas langsung ke masalah social, politik, ekonomi, dan psikologis.³

Khusus di Indonesia total kasus Covid-19 per Kamis 26/11/2020 pagi sudah mencapai 60.681.441 orang. Akumulasi pasien meninggal dunia akibat Covid-19 ini tembus 1.425.461 orang.⁴ Untuk itu, Pemerintah terus mengeluarkan status darurat bencana untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan Gerakan Social Distancing. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19, maka seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari kerumunan massal.⁵ Segala kegiatan ke luar rumah sebaiknya tidak dilakukan melainkan lebih baik di rumah saja. Tetapi amat disayangkan, masih banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik, seperti contohnya pemerintah sudah meliburkan para siswa dan masyarakat untuk tidak berkuliah atau bersekolah, dan memberlakukan bekerja di dalam rumah dengan daring, namun kondisi ini malahan dimanfaatkan oleh banyak masyarakat untuk berlibur. Selain itu, walaupun Indonesia sudah dalam keadaan darurat, masih saja masyarakat melakukan kerumunan massal seperti tabligh akbar, dimana akan berkumpul ribuan orang di satu tempat, yang mana jelas dapat menjadi mediator terbaik bagi penyebaran virus corona dalam skala yang jauh lebih besar. Itulah sebabnya masih banyak masyarakat Indonesia yang menganggap enteng virus ini, dengan tidak mengindahkan protokol kesehatan dan himbauan pemerintah.

Perilaku masyarakat yang tidak normal inilah yang menjadi latar belakang untuk dianalisa lebih jauh ditinjau dari etika terapan, mengapa hal tersebut dapat terjadi di saat kondisi negara sedang dalam keadaan bencana dan bagaimana cara mengatasinya. Beberapa pertanyaan yang perlu kita ketahui sehubungan dengan bagaimana sikap pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi penyebaran Covid-19 ini, yaitu Apa sebenarnya Virus Corona dan Covid-19? Bagaimana penularan dari Virus Covid-19 ini? Bagaimana seharusnya pemerintah bersikap? Bagaimana seharusnya masyarakat bersikap?

² Gloria Setyvani Putri. "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global", *Kompas.com*, 12 Maret 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.

³ Raja Oloan Tumanggor. "Problematika Etis dalam Penanganan Virus Corona Covid-19", ed. Shierine Wangsa Wibawa, *Kompas.com* (April 2020), <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/28/193000623/problematika-etis-dalam-penanganan-virus-corona-covid-19>.

⁴ Pikiran Rakyat.com

⁵ CNN Indonesia

METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan penggunaan buku-buku dan berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul dari karya ilmiah ini.

PEMBAHASAN

Virus Corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang system pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus corona ini menularkan ke manusia dan bisa menyerang siapa saja. Virus ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada system pernapasan, infeksi paru-paru yang berat hingga kematian.

Virus corona menyebar dari satu orang ke orang lain dalam jarak dekat. Penyebarannya serupa dengan penyakit pernapasan lain, seperti flu. Droplet atau percikan dari air ludah atau ingus orang yang terinfeksi terlontar ketika bersin atau batuk. Bila mengenai orang lain, terutama bagian wajah, droplet ini berpotensi membuat orang tersebut turut terinfeksi karena virus bisa masuk ke tubuh lewat hidung, mulut, bahkan rongga mata. Menurut WHO, lontaran droplet bisa mencapai 1 meter. Karena itu, jarak aman yang direkomendasikan antara satu orang dan orang lain adalah 2 meter. Dalam sejumlah penelitian, virus ini disebut bisa bertahan 72 jam lebih pada permukaan benda mengkilap, seperti kaca dan stainless steel. Sedang dalam kardus, kertas, dan tissue bisa bertahan kurang lebih 3 jam. Meski begitu, efektivitas virus dalam menjangkiti manusia bisa menurun selama periode tersebut.⁶

Potensi terbesar dari penyebaran virus corona ini adalah dari OTG (Orang Tanpa Gejala). Dia tidak menunjukkan gejala positif Covid-19 dan cenderung melakukan aktivitas seperti biasa. Menurut WHO, masa inkubasi virus corona berlangsung selama 2-14 hari. Pada waktu itu, gejala bisa saja sangat ringan atau bahkan tak muncul sama sekali. Karena itu, orang dalam pemantauan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP) diminta melakukan karantina selama 14 hari demi mengantisipasi penularan. Penyebaran virus corona dari OTG harus diwaspadai. Berbekal protokol Covid-19 dari Kementerian Kesehatan serta aturan jaga jarak, masyarakat bisa turut berkontribusi mencegah penyebaran virus yang berbahaya ini.⁷

Virus Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Psikologi kita

Ancaman penularan virus dapat mengubah respons psikologis kita terhadap interaksi biasa, membuat kita berperilaku dengan cara yang tidak terduga. Berita di Radio dan Televisi semua menyiarkan kabar tentang para korban tewas terbaru, semua berita diperbaharui setiap harinya. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan kecemasan di masyarakat dengan efek langsung pada Kesehatan mental kita.⁸ Penilaian moral kita menjadi lebih keras dan sikap sosial kita menjadi lebih konservatif ketika

⁶ L. Huddleston and M. Sajjad. "A Comparison of Covid-19-Related Tweets Disseminated by the Centers for Disease Control and Prevention and the World Health Organization During the Initial Months of the Pandemic." *American Behavioral Scientist* 0, no.0 (2022). <https://doi.org/10.1177/00027642221118296>.

⁷ Primaya Hospital – Seberapa Cepat Penyebaran Virus Corona?

⁸ Wölfel Roman, Victor M. Corman, Wolfgang Guggemos, Michael Seilmaier, Sabine Zange, Marcel A. Müller, Daniela Niemeyer, Terence C. Jones Kelly, Patrick Vollmar, Camilla Rothe, Michael Hoelscher, Tobias Bleicker, Sebastian Brünink, Julia Schneider, Rosina Ehmann, Katrin Zwirgmaier, Christian Drosten, Clemens Wendtner. "Virological assessment of hospitalized cases of coronavirus disease 2019." *medRxiv: The Preprint Server for Health Sciences* (2020): 1-16, <https://doi.org/10.1101/2020.03.05.20030502>.

mempertimbangkan isu-isu seperti berita imigrasi, kebebasan seksual dan kesetaraannya. Penyakit ini mungkin juga dapat mempengaruhi afiliasi politik kita.

System Kekebalan Perilaku

Seperti kebanyakan psikologis manusia, respons terhadap pandemi Covid-19 ini perlu dipahami. Sebelum adanya kedokteran modern, penyakit menular akan menjadi salah satu ancaman bagi kelangsungan hidup kita. Sistem kekebalan memiliki beberapa mekanisme luar biasa untuk memburu dan membunuh para penyerang pathogen itu. Oleh karena itu, segala sesuatu yang mengurangi risiko infeksi seharusnya menawarkan keuntungan untuk bertahan hidup.

Karena manusia adalah spesies sosial yang berevolusi untuk hidup dalam kelompok besar, system kekebalan perilaku juga memodifikasi interaksi kita dengan orang-orang untuk meminimalkan penyebaran penyakit, yang mengarah ke semacam jarak sosial. "Sistem kekebalan perilaku beroperasi pada logika, lebih baik aman daripada menyesal" kata Lene Aaroe dari Aarhus University di Denmark.⁹

Kewaspadaan Moral dalam Mengatasi Covid-19

Mengapa system kekebalan perilaku mengubah pemikiran kita? Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika kita takut akan penularan Covid-19, kita cenderung lebih keras dalam menilai pelanggaran loyalitas (mudah menilai negative akan sesuatu). Pengaruh system kekebalan perilaku bervariasi dari individu ke individu, tidak semua orang akan terpengaruh pada tingkat ketakutan yang sama. "Beberapa orang memiliki system kekebalan perilaku yang sensitive yang membuat mereka bereaksi sangat kuat terhadap hal-hal yang mereka tafsirkan sebagai risiko infeksi potensial," kata Aaroe.¹⁰

Persoalan Etis

Pandemi Covid-19 bukan hanya menjadi persoalan medis dan ekonomis, tetapi juga menyangkut persoalan etis. Etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang mengulas baik buruknya sikap dan tindakan manusia. Berbagai persoalan etis muncul ke permukaan, dan yang paling menonjol adalah persoalan di bidang etika medis, karena para dokter dan para perawat harus segera mengambil keputusan ketika berhadapan dengan pasien Covid-19. Sikap apa yang harus segera diambil? Sementara tenaga dokter dan perawat sangat terbatas. Ketika alat bantu pernapasan (ventilator) lebih sedikit daripada pasien Covid-19 yang sedang sekarat, kepada pasien yang manakah alat bantu pernapasan itu mesti diutamakan?

Selain persoalan etika medis diatas, muncul juga persoalan etis dari para penentu kebijakan publik. Kepala Negara dan pemerintahan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia telah memberlakukan pembatasan mulai dari tingkat moderat, seperti pembatasan social berskala besar (PSBB) hingga lockdown dengan maksud menyelamatkan masyarakat dari Covid-19. Akan tetapi, dampak dari penghentian kegiatan ekonomi dan bisnis selama pembatasan social ini telah menyebabkan jutaan orang menderita karena harus kehilangan pekerjaan, bahkan susah untuk mendapatkan bantuan social. Dalam menyikapi ini, para pengambil kebijakan kerap berhadapan dengan keputusan dilematis. Contohnya kebijakan memberlakukan PSBB. Di satu sisi,

⁹ Craig McCool. "How Quickly Does Coronavirus Spread? A U-M data science fellow works to answer the question." *Health Lab*, 15 March 2020, <https://labblog.uofmhealth.org/lab-report/how-quickly-does-coronavirus-spread>.

¹⁰ BBC News Indonesia

kebijakan itu bertujuan menghentikan penyebaran virus corona agar masyarakat tidak tertular. Namun, di pihak lain, hal itu dapat melumpuhkan roda perekonomian sehingga dapat berdampak pada peningkatan angka pengangguran dan angka kemiskinan. Apabila PSBB tidak diberlakukan maka roda perekonomian akan berlangsung normal dan angka penularan virus corona diperkirakan akan meningkat tajam. Korban meninggal pun tentu akan semakin bertambah.

Teori Etika Sebagai Landasan

Tindakan apa yang semestinya dilakukan agar tidak menimbulkan persoalan etis? Ada berbagai teori etika yang biasanya dijadikan sebagai landasan untuk bertindak dan mengambil keputusan, yaitu: Deontologi, Teleologi (Utilitarianisme dan Egoisme), Hak, dan Keutamaan.¹¹

Etika Deontologis

Etika Deontologis ini menekankan pada kewajiban manusia untuk bertindak baik. Suatu Tindakan dikatakan baik atau bermoral karena tindakan tersebut dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang harus dilaksanakan bukan pada tujuan atau Akitab dari tindakan tersebut. Sedangkan kelemahan etika Deontologis adalah seseorang berhadapan dengan situasi dilematis, misalnya ada dua kewajiban yang saling mengeliminasi satu sama lain, sedangkan keduanya menuntut untuk dilaksanakan.

Etika Teleologi (Utilitarianisme)

Etika Utilitarianisme yang memandang tindakan yang secara moral adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi warga masyarakat. Suatu tindakan atau keputusan itu dinilai benar secara moral bila menghasilkan hal yang terbaik bagi banyak orang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prinsipnya adalah "*the greatest good for the greatest number*", sebanyak mungkin kebaikan untuk sebanyak mungkin orang. Sedangkan kelemahan etika Utilitarianisme antara lain: Etika ini secara tidak langsung membenarkan pengorbanan atas minoritas demi mayoritas.

Etika Keutamaan

Etika Keutamaan yang berfokus pada pengembangan karakter pada diri setiap orang. Menurut Aristoteles, nilai moral muncul dari pengalaman hidup dalam bermasyarakat, dari teladan para tokoh besar dalam menghadapi persoalan hidup. Contoh: Seseorang tidak sekedar melakukan perbuatan adil tetapi haruslah adil sepanjang hayat. Manakala seseorang berhadapan dengan situasi dilematis, etika ini memberi jawaban: "Teladanilah sikap dan perilaku moral dari tokoh yang kamu kenal, baik dalam masyarakat atau sejarah saat mereka menghadapi situasi yang sama. Itulah tindakan benar secara moral." Sedangkan kelemahan etika ini adalah kesulitan menemukan tokoh yang bisa diteladani.

Dalam kaitannya dengan pandemic Covid-19, ketiga teori etika diatas memberikan jawaban yang berbeda terhadap permasalahan etis seperti kriteria apa yang harus digunakan dokter dan perawat dalam merawat pasien Covid-19? Prinsip etika Deontologis berpendapat bahwa dokter dan perawat harus menolong semua pasien Covid-19 tanpa pandang bulu karena itu adalah kewajiban dan tanggungjawab tenaga medis untuk menyelamatkan nyawa pasien. Namun, akan muncul persoalan dari sekian

¹¹ Mohammad Maiwan. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no.2 (2018): 193-215. <https://doi.org/10.21009/jjimd.v17i2.9093>.

banyak pasien yang terpapar dengan tingkat keseriusan yang beragam. Bagaimana harus bertindak? Prinsip utama etika Utilitarianisme adalah dampak dari perbuatan. Dokter dan perawat berusaha menyelamatkan sebanyak mungkin pasien Covid-19. Sedangkan, etika Keutamaan menekankan bahwa jadilah dokter dan perawat yang baik, karena dari pribadi yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik juga.

Panduan WHO dan Konteks Indonesia

Dalam memecahkan berbagai persoalan etis di era pandemic Covid-19 ini, komisi etik Badan Kesehatan Dunia (WHO), menerbitkan *Ethics and Covid-19, resource and priority-setting* yang berisi panduan etis penanganan Covid-19, baik bagi tenaga medis maupun para penentu kebijakan public. Utamanya adalah prioritas apa yang harus dilakukan dalam bertindak dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis.¹²

Dalam konteks Indonesia dan kebijakan pemerintah untuk memberlakukan PSBB juga memerlukan perhatian khusus yaitu: Sejauh mana pemerintah transparan dalam memberikan informasi mengenai pandemic Covid-19 kepada masyarakat; Sejauh mana pemerintah terbuka terhadap kritik atau masukan terhadap keputusan yang diambil; Apakah masyarakat yang terdampak Covid-19 memperoleh akses yang sama terhadap bantuan sosial (Bansos) yang diberikan oleh pemerintah?

Pandemi Covid-19 bukan hanya menyangkut persoalan medis dan ekonomis, tetapi juga menjadi persoalan etis yang membutuhkan refleksi yang lebih dalam, maka diperlukan kerjasama dan sinergitas antara berbagai pemangku kepentingan seperti ahli kesehatan, ekonom, pemerintah, dan ahli etika, untuk mencari solusi atas persoalan yang muncul di era Covid-19 ini.¹³

Hasil Analisis

Pandemi Covid-19 ini telah berlangsung sejak awal tahun 2020. Pemerintah telah melakukan beragam upaya dalam mencegah penyebaran virus ini. Beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Kebijakan tersebut mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilaku masyarakat sesuai protokol Kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Selain itu, pandemi Covid-19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, dimana aspek kehidupan masyarakat berubah secara cepat. Sebagai penyedia data statistik berkualitas, Badan Pusat Statistik (BPS) berperan memberikan informasi terkait penanganan pandemi. Survey Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 dilaksanakan secara online (Daring). Survey ini memberikan informasi mengenai persepsi kepatuhan dan efektivitas protokol Kesehatan, persepsi dan penilaian terhadap pandemi Covid-19, peran media dalam memberikan informasi Covid-19, dan aspek lain mengenai tatanan kehidupan masyarakat di masa pandemi. Hasil survey ini menjadi statistik tambahan (*additional statistic*) untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan, guna Menyusun strategis dalam penanganan pandemi Covid-19.¹⁴

¹² Esther Robards-Forbes. "Coronavirus Spreads Quickly and Sometimes Before People Have Symptoms, Study Finds." University of Texas News, 16 March 2020, <https://news.utexas.edu/2020/03/16/coronavirus-spreads-quickly-and-sometimes-before-people-have-symptoms-study-finds>.

¹³ Raja Oloan Tumanggor. "Problematisasi Etis dalam Penanganan Virus Corona Covid-19."

¹⁴ Badan Pusat Statistik. *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. Hasil Survei Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 7-14 Desember 2020.

Covid-19 merupakan penyakit menular yang berpotensi menimbulkan kedaruratan Kesehatan masyarakat. Untuk di Indonesia sendiri, pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini, agar berjalan efektif dan efisien. Tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbauan ini dan pemerintah juga membuat berbagai peraturan terkait dengan pencegahan Covid-19. Ini wajib dibentuk dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan karena kedua peraturan tersebut merupakan peraturan pelaksanaan daripada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Berdasarkan analisis, ada 5 Peraturan Pemerintah yang wajib dibentuk dalam rangka melakukan Tindakan penanggulangan dan pencegahan ancaman penyakit yang mudah menular seperti Covid-19 dan 11 Peraturan Menteri Kesehatan terkait yang wajib dibentuk dalam rangka mengantisipasi ancaman Covid-19. Oleh karena itu, penelitian mengambil dua jenis peraturan tersebut sangat berguna dalam hal mengantisipasi kedaruratan Kesehatan yang pada akhirnya menjurus pada kekarantinaan Kesehatan masyarakat Indonesia. Kiranya kedua jenis peraturan ini segera dibuat dalam rangka memberi kepastian hukum dalam mencegah menularnya Covid-19 secara meluas.

KESIMPULAN

Perubahan Perilaku sebagai respon terhadap wabah Covid-19.¹⁵ Perubahan perilaku atau behavioral changes merupakan bisnis utama psikologi, yaitu dengan cara memahami perilaku melalui penilaian dan mengubah atau memodifikasinya melalui intervensi. Tentunya dalam melakukan penilaian dan intervensi, berdasarkan konsep teoritis sebagai dasar berpikir dan bertindak. Istilah *New Normal* mungkin digunakan untuk menjelaskan fenomena perubahan di dunia karena *New Normal* akan selalu terjadi di sepanjang kehidupan manusia. Oleh karenanya, manusia harus secara sabar belajar dan terus beradaptasi untuk mengembangkan respon yang tepat dalam menghadapi tuntutan perubahan tatanan kehidupan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini.¹⁶

Perilaku yang kita praktekan ini tidak hanya berupa respon jangka pendek terhadap wabah Covid-19, tetapi lebih luas lagi merupakan respon adaptif yang berjangka Panjang. Perilaku tersebut berkaitan dengan menjaga jarak fisik, menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan hand sanitizer dan menjaga daya tahan tubuh. Apakah semua perilaku tersebut menjadi sasaran perubahan perilaku dalam rangka kenormalan baru? Tentu saja IYA dan penting, sambil menunggu terbentuknya imunitas dan ditemukannya obat atau vaksin penangkal Covid-19. Menurut Hongyue dan Rajib, dampak pandemi Covid-19 ini berpengaruh terhadap perekonomian, sosial, keamanan, serta politik akan mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih Panjang. Perubahan perilaku tersebut mencakup perilaku hidup sehat, perilaku meng-

¹⁵ Henndy Ginting. "Perubahan Perilaku Sebagai Respon Terhadap Wabah Covid-19." *Himpunan Psikologi Indonesia*, 4 Juni 2020. <https://himpsi.or.id/blog/materi-edukasi-covid-19-5/post/perubahan-perilaku-sebagai-respon-terhadap-wabah-covid-19-127>.

¹⁶ Raymund R. Razonable, Ganesh R, Bishop RK, et al. "Patient Perspectives on Anti-spike Monoclonal Antibody Therapy for Mild to Moderate Coronavirus Disease-2019." *Journal of Patient Experience* 9 (2022): 1-7. <http://doi.org/10.1177/23743735221105673>.

gunakan teknologi, perilaku dalam Pendidikan, perilaku menggunakan media sosial, perilaku konsumtif, perilaku kerja, dan perilaku sosial keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Muhammad. "Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Peraturan Pemerintah." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no.7 (2020): 663-678. 10.15408/sjsbs.v7i7.15512.
- Badan Pusat Statistik. *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. Hasil Survei Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 7-14 Desember 2020.
- Ginting, Henndy. "Perubahan Perilaku Sebagai Respon Terhadap Wabah Covid-19." *Himpunan Psikologi Indonesia*, 4 Juni 2020. <https://himpsi.or.id/blog/materi-edukasi-covid-19-5/post/perubahan-perilaku-sebagai-respon-terhadap-wabah-covid-19-127>.
- Huddleston L. and M. Sajjad. "A Comparison of Covid-19-Related Tweets Disseminated by the Centers for Disease Control and Prevention and the World Health Organization During the Initial Months of the Pandemic." *American Behavioral Scientist* 0, no.0 (2022). <https://doi.org/10.1177/00027642221118296>.
- Maiwan, Mohammad. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no.2 (2018): 193-215. <https://doi.org/10.21009/jimd.v17i2.9093>.
- McCool, Craig. "How Quickly Does Coronavirus Spread? A U-M data science fellow works to answer the question." *Health Lab*, 15 March 2020, <https://labblog.uofmhealth.org/lab-report/how-quickly-does-coronavirus-spread>.
- Putri, Gloria Setyvani. "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global", *Kompas.com*, 12 Maret 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.
- Razonable, Raymund R., Ganesh R, Bishop RK, et al. "Patient Perspectives on Anti-spike Monoclonal Antibody Therapy for Mild to Moderate Coronavirus Disease-2019." *Journal of Patient Experience* 9 (2022): 1-7. <http://doi.org/10.1177/23743735221105673>.
- Robards-Forbes, Esther. "Coronavirus Spreads Quickly and Sometimes Before People Have Symptoms, Study Finds." *University of Texas News*, 16 March 2020, <https://news.utexas.edu/2020/03/16/coronavirus-spreads-quickly-and-sometimes-before-people-have-symptoms-study-finds>.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Problematika Etis dalam Penanganan Virus Corona Covid-19", ed. Shierine Wangsa Wibawa, *Kompas.com* (April 2020), <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/28/193000623/problematika-etis-dalam-penanganan-virus-corona-covid-19>.
- Wölfel Roman, Victor M. Corman, Wolfgang Guggemos, Michael Seilmaier, Sabine Zange, Marcel A. Müller, Daniela Niemeyer, Terence C. Jones Kelly, Patrick Vollmar, Camilla Rothe, Michael Hoelscher, Tobias Bleicker, Sebastian Brünink, Julia Schneider, Rosina Ehmman, Katrin Zwirgmaier, Christian Drosten, Clemens Wendtner. "Virological assessment of hospitalized cases of coronavirus disease 2019." *medRxiv: The Preprint Server for Health Sciences* (2020): 1-16, <https://doi.org/10.1101/2020.03.05.20030502>.